

## Peningkatan Pemahaman Kurikulum Merdeka bagi Guru MTs di Kota Intan, Kabupaten Rokan Hulu

Afrida<sup>1</sup>, Sukma Erni<sup>2</sup>, Elly Roza<sup>3</sup>, Cut Raudhatul Miski<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

### ABSTRACT

Transformasi kurikulum di Indonesia melalui penerapan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip baru pembelajaran secara komprehensif. Namun, di lapangan masih ditemukan kesenjangan pemahaman, terutama di lingkungan madrasah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru MTs Kota Intan Kabupaten Rokan Hulu dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka melalui pelatihan intensif selama tiga hari. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif-reflektif dengan metode ceramah interaktif, studi kasus, simulasi penyusunan modul ajar, dan praktik implementasi Project Based Learning (PjBL). Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 28% guru memahami konsep Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Setelah pelatihan, angka tersebut meningkat menjadi 84%. Secara spesifik, pemahaman guru terhadap prinsip kurikulum meningkat dari 32% menjadi 88%, pembelajaran berdiferensiasi dari 25% menjadi 80%, profil pelajar Pancasila dari 30% menjadi 86%, dan penyusunan modul ajar serta PjBL dari 20% menjadi 82%. Selain peningkatan kognitif, refleksi peserta juga menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan humanis. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru madrasah serta menjadi model pendampingan yang potensial untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di daerah lain dengan karakteristik serupa.

**Keywords:** Kurikulum Merdeka, Guru MTs, pelatihan, pengabdian masyarakat

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan penting dalam membentuk generasi masa depan yang berdaya saing dan berkarakter. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, sistem pendidikan di Indonesia dituntut untuk senantiasa beradaptasi. Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi atas kebutuhan akan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi abad 21. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memperhatikan potensi, minat, dan kebutuhan mereka secara individual (Kemdikbudristek, 2022). Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan peserta didik yang mandiri, kritis, kreatif, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Namun demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada kesiapan dan pemahaman guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran. Di banyak satuan pendidikan, khususnya di madrasah dan wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar), guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pendekatan-pendekatan baru yang ditawarkan kurikulum ini. Berdasarkan temuan Direktorat GTK Madrasah (2023), sebagian besar guru madrasah belum memiliki pemahaman utuh mengenai diferensiasi pembelajaran, asesmen diagnostik, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai poros kurikulum. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas proses belajar mengajar yang seharusnya inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Di MTs Kota Intan Kabupaten Rokan Hulu, kondisi ini turut dirasakan oleh para guru yang sebagian besar belum mendapatkan pelatihan teknis tentang Kurikulum Merdeka secara komprehensif. Kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan akses terhadap sumber belajar terkini, minimnya pendampingan implementatif, serta kurangnya pengalaman dalam menyusun modul ajar sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang ditetapkan. Akibatnya, pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum menyentuh dimensi sosial-emosional serta spiritual secara mendalam (Ananda & Fadhilah, 2021).

Kurikulum Merdeka sebenarnya menawarkan ruang yang luas bagi guru untuk berkreasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal. Sayangnya, kebebasan tersebut tidak selalu diimbangi dengan peningkatan kapasitas guru. Sebagian besar guru merasa bingung ketika harus menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan prinsip kurikulum ini, karena tidak adanya bimbingan teknis yang memadai (Nuraini & Arif, 2020). Di sisi lain, sebagian besar panduan yang tersedia masih bersifat umum dan belum spesifik untuk lingkungan madrasah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi nyata dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang bersifat praktis dan aplikatif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui kegiatan ini, dosen dan akademisi dapat hadir secara langsung untuk mendampingi para guru dalam memahami konsep-konsep utama Kurikulum Merdeka, serta mempraktikkan penerapannya dalam bentuk kegiatan belajar yang nyata. Pengabdian yang bersifat kolaboratif dan berbasis konteks lokal terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kompetensi guru (Supriyadi, 2023). Di samping itu, adanya forum diskusi dan refleksi selama kegiatan pengabdian

memungkinkan guru untuk saling bertukar pengalaman dan solusi yang kontekstual terhadap masalah di lapangan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kapasitas guru sangat bergantung pada metode pelatihan yang digunakan. Pelatihan yang bersifat aktif, kolaboratif, dan berbasis praktik nyata jauh lebih efektif dibandingkan pelatihan yang hanya bersifat teoritis (Setiawan & Hamid, 2021). Oleh karena itu, dalam kegiatan ini digunakan pendekatan pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mengajak guru untuk langsung terlibat dalam penyusunan modul ajar, desain asesmen formatif, dan penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Dengan pendekatan ini, diharapkan pemahaman guru tidak hanya berkembang pada level pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap.

Selain peningkatan kapasitas individu, penguatan komunitas guru juga menjadi hal penting dalam mendukung keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru-guru di MTs Kota Intan perlu memiliki wadah berbagi praktik baik (*best practices*), tantangan, dan solusi pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal madrasah. Dalam jangka panjang, hal ini akan membentuk ekosistem pembelajaran yang saling mendukung dan memperkuat kompetensi profesional guru secara kolektif (Kusumawardani, 2021). Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan tercipta jejaring profesional guru yang mampu menjaga semangat transformasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang memanusiakan dan membebaskan peserta didik. Namun idealisme tersebut memerlukan instrumen yang kuat untuk diterjemahkan dalam praktik, terutama di satuan pendidikan berbasis agama seperti madrasah. Di sinilah peran penting penguatan kapasitas guru: bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam menciptakan iklim belajar yang inklusif dan humanis. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kurikulum, tetapi juga menanamkan semangat pembelajaran bermakna yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan peluang yang ada, maka dirancanglah program pengabdian kepada masyarakat ini untuk guru-guru MTs Kota Intan Kabupaten Rokan Hulu. Program ini mengintegrasikan pelatihan konseptual dan praktik langsung, didukung dengan pendekatan reflektif dan kolaboratif. Harapannya, kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendorong suksesnya implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah dan menjadi model pengembangan kapasitas guru di daerah lain dengan karakteristik serupa.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan **partisipatif dan kolaboratif**, yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara tim pelaksana dan peserta kegiatan, yakni para guru MTs Kota Intan Kabupaten Rokan Hulu. Pendekatan ini dipilih karena terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan mendorong partisipasi aktif dari peserta (Nurhadi & Setyawan, 2021). Kolaborasi antara tim fasilitator dan guru menjadi kunci utama dalam proses penguatan kapasitas profesional guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Metodologi pelaksanaan kegiatan ini berbasis pada **model pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*)** yang mengintegrasikan unsur praktik langsung,

refleksi, dan umpan balik dalam setiap tahap kegiatan. Menurut Sugiyono (2020), pembelajaran berbasis pengalaman memberikan ruang bagi peserta untuk memahami konsep secara mendalam karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas yang berkaitan dengan materi yang diberikan. Oleh karena itu, semua sesi dalam program ini dirancang dengan pendekatan aktif dan reflektif.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, bertempat di ruang pertemuan MTs Kota Intan. Peserta yang mengikuti kegiatan berjumlah **25 orang guru** dari berbagai mata pelajaran seperti IPA, IPS, Bahasa Arab, Fiqih, dan Matematika. Mereka dipilih berdasarkan rekomendasi kepala madrasah dan kesediaan aktif berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan. Keberagaman latar belakang peserta memberikan keuntungan tersendiri karena mendorong pertukaran praktik baik lintas disiplin. Tahap pertama dari kegiatan ini adalah analisis kebutuhan (need assessment) yang dilakukan melalui survei daring menggunakan Google Form. Survei ini dirancang untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, serta apa saja tantangan yang mereka hadapi dalam implementasinya. Data dari survei digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan yang lebih kontekstual dan sesuai kebutuhan lapangan (Wahyuni & Fatimah, 2022).

Setelah analisis kebutuhan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pelatihan dan workshop intensif. Materi pelatihan mencakup lima topik utama: (1) Konsep dan filosofi Kurikulum Merdeka; (2) Pembelajaran berdiferensiasi; (3) Profil Pelajar Pancasila; (4) Penyusunan modul ajar dan asesmen diagnostik; dan (5) Implementasi *Project Based Learning* (PjBL). Kelima topik tersebut merupakan elemen esensial dalam Kurikulum Merdeka sebagaimana diatur dalam *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* oleh Kemdikbudristek (2022). Setiap topik disampaikan melalui kombinasi metode ceramah singkat, diskusi kelompok, dan studi kasus berbasis konteks madrasah. Pendekatan ini sesuai dengan temuan Supriyadi (2023), yang menyatakan bahwa pelatihan dengan model campuran (blended strategy) antara teori dan praktik menghasilkan dampak lebih besar dalam perubahan kompetensi guru. Oleh karena itu, setiap sesi disertai dengan contoh-contoh aplikatif dan tugas yang langsung dikerjakan oleh peserta.

Salah satu bagian paling penting dari pelatihan ini adalah simulasi penyusunan modul ajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik madrasah. Peserta diminta menyusun modul ajar berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), Profil Pelajar Pancasila, dan kebutuhan lokal. Mereka juga diberikan template dan contoh modul ajar dari madrasah lain yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif (Ananda & Fadhillah, 2021). Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok untuk mendorong kerja sama dan diskusi pedagogis yang bermakna. Selanjutnya, peserta juga dibimbing untuk memahami dan membuat asesmen diagnostik dan formatif, yang menjadi instrumen penting dalam praktik pembelajaran diferensiasi. Banyak guru belum familiar dengan teknik asesmen ini, sehingga sesi ini menjadi salah satu sesi yang paling diminati dan mendapat umpan balik positif. Sejalan dengan penelitian oleh Setiawan & Hamid (2021), guru akan lebih percaya diri mengajar ketika mereka memiliki pemahaman kuat tentang asesmen sebagai alat untuk merancang pembelajaran adaptif.

Untuk mendukung keterlibatan aktif peserta, tim pengabdian menggunakan berbagai media pembelajaran seperti video simulasi, lembar kerja digital, dan papan tulis interaktif. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dewasa (andragogi) yang menekankan pentingnya stimulasi multi-indra dalam proses belajar (Husna & Lestari,

2022). Selain itu, tim juga menyiapkan lembar observasi guna menilai partisipasi dan dinamika kelompok selama pelatihan berlangsung. Evaluasi terhadap kegiatan dilakukan secara berlapis. Pertama, dilakukan pre-test dan post-test dengan instrumen pilihan ganda dan uraian singkat untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta terhadap Kurikulum Merdeka. Kedua, peserta diminta mengisi lembar refleksi harian yang berisi pengalaman, kesulitan, dan wawasan baru yang mereka peroleh selama mengikuti pelatihan. Ketiga, dilakukan evaluasi akhir melalui diskusi kelompok untuk menyampaikan kesan, kritik, dan saran terhadap seluruh rangkaian kegiatan.

Hasil dari pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar guru (sekitar 72%) memiliki pemahaman dasar yang rendah mengenai prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Namun, setelah mengikuti pelatihan dan workshop, nilai post-test meningkat secara signifikan, dengan 84% peserta menunjukkan pemahaman yang baik hingga sangat baik. Ini sejalan dengan penelitian Kusumawardani (2021), yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik nyata memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Kegiatan pengabdian ini juga dilengkapi dengan sesi pendampingan mikro-teaching, di mana guru melakukan simulasi pembelajaran dengan skenario yang mereka rancang sendiri berdasarkan modul ajar yang telah disusun. Tim pelaksana memberikan umpan balik konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan. Sesi ini dianggap penting karena mampu menjembatani antara teori dan praktik, serta melatih guru menghadapi situasi kelas nyata (Wijayanti, 2023).

Demi keberlanjutan dampak, kegiatan ini juga memfasilitasi pembentukan komunitas belajar guru madrasah (KBG-M) yang berfungsi sebagai forum berbagi, diskusi, dan evaluasi rutin antar guru pasca pelatihan. Tim pengabdian menyediakan platform digital (WhatsApp Group dan Google Drive) untuk membagikan materi, perangkat ajar, dan update kebijakan terbaru terkait Kurikulum Merdeka. Strategi ini bertujuan menciptakan ekosistem belajar yang berkelanjutan (Lestari & Arifin, 2020). Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang untuk menciptakan transformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru secara utuh. Penekanan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, agar guru mampu menjadi fasilitator pembelajaran yang humanis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui tahapan kegiatan yang sistematis dan reflektif ini, diharapkan proses pembelajaran di MTs Kota Intan dapat bertransformasi menuju model pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Dengan berbagai pendekatan yang telah diterapkan dalam kegiatan ini, metode pelaksanaan ini dapat direplikasi pada satuan pendidikan lain yang memiliki kebutuhan serupa. Hal ini membuka peluang kolaborasi antara akademisi, madrasah, dan pemerintah daerah dalam mempercepat pemerataan kualitas pendidikan di daerah-daerah yang belum tersentuh pelatihan Kurikulum Merdeka secara optimal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru MTs Kota Intan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Untuk mengetahui efektivitas pelatihan yang dilakukan, dilakukan evaluasi melalui instrumen pre-test dan post-test, disertai observasi dan refleksi partisipan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam melakukan analisis efektivitas program serta menyusun tindak lanjut ke depan. Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan pre-test kepada

seluruh peserta yang berjumlah 25 orang guru. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih memiliki pemahaman yang terbatas terhadap Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, hanya 28% peserta yang mencapai kategori “paham menyeluruh” terhadap konsep dasar dan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan. Setelah mengikuti pelatihan, 84% guru berhasil menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap komponen penting dalam Kurikulum Merdeka. Kenaikan persentase ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kapasitas profesional guru. Secara lebih rinci, peningkatan pemahaman guru terhadap berbagai aspek Kurikulum Merdeka dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Aspek Kurikulum Merdeka**

| Aspek Pemahaman              | Pre-Test (%) | Post-Test (%) |
|------------------------------|--------------|---------------|
| Prinsip Kurikulum Merdeka    | 32%          | 88%           |
| Pembelajaran Berdiferensiasi | 25%          | 80%           |
| Profil Pelajar Pancasila     | 30%          | 86%           |
| Modul Ajar dan PjBL          | 20%          | 82%           |

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan di setiap aspek. Misalnya, pemahaman tentang prinsip Kurikulum Merdeka meningkat dari 32% menjadi 88%, menandakan bahwa materi dasar berhasil disampaikan dengan efektif. Hal ini sejalan dengan pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung yang memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman (Supriyadi, 2023). Aspek pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan dari 25% menjadi 80%. Kenaikan ini sangat penting mengingat pendekatan diferensiasi merupakan inti dari Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks madrasah yang memiliki keberagaman latar belakang peserta didik. Metode simulasi yang digunakan dalam pelatihan sangat membantu guru dalam memahami bagaimana menyusun strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Pemahaman tentang Profil Pelajar Pancasila juga mengalami peningkatan dari 30% menjadi 86%. Peserta menyatakan bahwa mereka baru benar-benar memahami dimensi dan indikator Profil Pelajar Pancasila setelah mengikuti sesi diskusi dan studi kasus selama pelatihan. Ini mengonfirmasi hasil penelitian Nuraini & Arif (2020) yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis studi kontekstual mampu memperkuat pemahaman nilai karakter dalam kurikulum. Aspek terakhir yang mengalami peningkatan besar adalah kemampuan menyusun modul ajar dan implementasi *Project Based Learning* (PjBL). Dari awalnya hanya 20% peserta yang memahami konsep ini, angka tersebut naik menjadi 82% setelah pelatihan. Kegiatan praktik langsung dalam menyusun modul ajar dan simulasi PjBL terbukti efektif meningkatkan keterampilan guru.

Selain data kuantitatif, kegiatan ini juga menghasilkan data kualitatif melalui sesi refleksi guru. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan pelatihan sangat membantu dalam memahami peran baru guru sebagai fasilitator belajar, bukan hanya sebagai penyampai materi. Guru merasa lebih percaya diri dalam mencoba pendekatan baru yang menekankan pada keaktifan siswa, kolaborasi, dan eksplorasi. Refleksi mendalam juga menunjukkan bahwa guru merasa lebih memahami bagaimana mengaitkan nilai-nilai keislaman dalam Profil Pelajar Pancasila. Beberapa guru menyampaikan bahwa karakter seperti gotong royong dan mandiri sangat sesuai dengan

nilai-nilai Islam yang telah diajarkan di madrasah. Hal ini membuka ruang integrasi antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum khas madrasah.

Dalam diskusi kelompok, muncul berbagai pengalaman menarik. Beberapa guru mengaku bahwa sebelum pelatihan mereka masih mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun setelah pelatihan, mereka menyadari pentingnya menggunakan berbagai sumber belajar kontekstual seperti lingkungan sekitar, praktik lokal, dan media digital. Ini selaras dengan gagasan pembelajaran autentik yang ditekankan oleh Kemdikbudristek (2022). Meskipun hasil pelatihan sangat positif, beberapa tantangan juga diidentifikasi. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu untuk menyusun modul ajar secara mandiri. Karena beban administratif yang tinggi, banyak guru kesulitan menyediakan waktu khusus untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif.

Selain itu, keterbatasan fasilitas digital menjadi hambatan lain yang cukup dirasakan. Di beberapa kelas, akses terhadap perangkat TIK masih minim. Beberapa guru juga belum terbiasa menggunakan platform digital untuk menyusun dan mengakses sumber belajar. Oleh karena itu, keberlanjutan pelatihan harus mempertimbangkan dukungan teknologi dan literasi digital guru. Kurangnya referensi pembelajaran berbasis madrasah juga menjadi catatan penting. Banyak guru menyampaikan bahwa sebagian besar panduan yang tersedia lebih banyak menggunakan contoh dari sekolah umum, sehingga mereka kesulitan dalam mengadaptasi pembelajaran untuk konteks madrasah. Hal ini memperkuat urgensi untuk mengembangkan bahan ajar kontekstual yang berbasis keislaman.

Di sisi lain, antusiasme guru terhadap pendekatan baru sangat tinggi. Meskipun menghadapi tantangan, mereka tetap berkomitmen untuk menerapkan hasil pelatihan dalam pembelajaran. Beberapa guru bahkan langsung mengimplementasikan project berbasis lingkungan dan pengembangan karakter dalam pembelajaran Fikih dan Bahasa Arab. Kegiatan ini juga membuktikan bahwa pelatihan dengan pendekatan *learning by doing* lebih efektif dibanding metode ceramah satu arah. Guru tidak hanya mendengar konsep, tetapi langsung mencoba menerapkannya dalam konteks nyata. Ini sesuai dengan prinsip andragogi yang menyebutkan bahwa orang dewasa belajar lebih baik melalui pengalaman dan praktik langsung (Husna & Lestari, 2022).

Pengaruh positif kegiatan ini juga terlihat dari terbentuknya komunitas belajar kecil di antara para guru peserta pelatihan. Mereka membentuk grup diskusi daring untuk saling berbagi modul ajar, video pembelajaran, dan strategi mengajar. Keberadaan komunitas ini menjadi kekuatan baru dalam menjaga semangat dan keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.

Secara umum, kegiatan ini telah menunjukkan dampak nyata tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap dan keterampilan guru. Banyak guru mulai meninggalkan pendekatan satu arah dan beralih ke pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Ini menjadi indikator penting bahwa pengabdian ini berhasil menyentuh aspek esensial dalam transformasi pendidikan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pelatihan partisipatif dan praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi guru madrasah. Selain itu, keterlibatan aktif peserta dalam simulasi, diskusi, dan refleksi memperkuat pemahaman mereka terhadap Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan

seperti ini, proses pelatihan tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar menjadi ruang pembelajaran bermakna.

### SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman guru MTs Kota Intan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan pelatihan berbasis pengalaman, guru tidak hanya memperoleh wawasan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dalam menerapkan prinsip-prinsip dasar kurikulum, seperti pembelajaran berdiferensiasi, penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, serta strategi pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Peningkatan skor post-test yang cukup tajam dibandingkan pre-test mencerminkan efektivitas model pelatihan yang diterapkan. Selain itu, keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, simulasi, dan penyusunan modul ajar menunjukkan bahwa guru siap untuk bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang kreatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari penggunaan metode pelatihan yang aplikatif, partisipatif, dan kontekstual. Pelatihan yang dirancang dengan berfokus pada praktik langsung terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman dan keterampilan guru dibandingkan pendekatan teoritis semata. Guru merasa terbantu dalam menerjemahkan konsep Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas, terutama dalam hal penyusunan modul ajar dan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik madrasah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip andragogi yang menempatkan peserta sebagai subjek belajar aktif yang belajar melalui pengalaman langsung, diskusi reflektif, dan studi kasus berbasis konteks lokal madrasah.

Meskipun demikian, hasil pengabdian ini juga mengungkap beberapa kebutuhan lanjutan yang perlu segera ditindaklanjuti. Tantangan seperti keterbatasan waktu guru dalam merancang perangkat ajar, minimnya akses terhadap media pembelajaran digital, serta kurangnya referensi berbasis madrasah menjadi catatan penting. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini perlu diperkuat melalui kegiatan pendampingan rutin, pengembangan komunitas belajar guru, dan penyediaan sumber belajar yang kontekstual serta mudah diakses. Dengan dukungan tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah akan berjalan lebih optimal dan berkelanjutan, sehingga mampu mencetak generasi pelajar yang berakarakter, mandiri, dan berdaya saing tinggi sesuai dengan nilai-nilai Islam dan semangat Profil Pelajar Pancasila.

### REFERENSI

- Ananda, R., & Fadhillah, D. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Medan: Perdana Publishing.
- Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah. (2023). *Petunjuk Teknis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Husna, F., & Lestari, D. (2022). Pembelajaran andragogi dan peran teknologi dalam pelatihan guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 4(3), 112–124. <https://doi.org/10.24042/jipi.v4i3.6321>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen di Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kusumawardani, I. (2021). Komunitas belajar guru dan transformasi kurikulum. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 101–111. <https://doi.org/10.21831/jip.v9i3.5748>
- Lestari, H., & Arifin, M. (2020). Penerapan komunitas belajar berbasis digital dalam mendukung guru profesional. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 8(2), 33–42.
- Nuraini, A., & Arif, M. (2020). *Desain Pembelajaran Berdiferensiasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhadi, M., & Setyawan, A. (2021). Pelatihan guru berbasis partisipatif dan kontekstual dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 88–97.
- Setiawan, A., & Hamid, R. (2021). Penguatan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Studi kasus pada MTs. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(2), 145–157.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, D. (2023). *Model PjBL berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk madrasah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyuni, E., & Fatimah, L. (2022). Analisis kebutuhan pelatihan Kurikulum Merdeka pada guru madrasah. *Jurnal Kependidikan Madrasah*, 6(2), 141–153. <https://doi.org/10.24042/jkm.v6i2.5391>
- Wijayanti, A. (2023). Simulasi dan micro teaching sebagai strategi pelatihan efektif. *Jurnal Praktik Profesi Pendidikan*, 5(1), 58–70.

#### Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2025 Afrida, Sukma Erni, Ellya Roza, Cut Raudhatul Miski

Published by Lembaga Anotero Scientific Pekanbaru